

PENYULUHAN PENANGGULANGAN TERORISME, RADIKALISME, DAN INTOLERANSI DI MAN 1 BATANG HARI

Muhammad Yusup¹, Amrizal², Erdiyan Saputra³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : yusup9253@gmail.com

ABSTRACT. This community service program aims to strengthen the understanding of students at Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari regarding the prevention of terrorism, radicalism, and intolerance. The activity was conducted through counseling, interactive discussions, and case-based learning designed to enhance students' awareness and critical thinking. The method used involved a participatory approach that encouraged active involvement from students through questions, reflections, and situational analysis. The results indicate increased knowledge and awareness among participants, reflected through post-activity responses and feedback. The conclusion shows that preventive education in schools is essential in promoting moderate Islamic values and strengthening resilience against radical ideologies.

Keywords: intolerance, radicalism, terrorism prevention, religious moderation, youth education

ABSTRAK. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari terkait pencegahan terorisme, radikalisme, dan intoleransi. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta analisis kasus yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tanya jawab, refleksi, dan analisis situasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta yang tercermin dari respons dan umpan balik setelah kegiatan. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendidikan preventif di sekolah sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat dan memperkuat ketahanan terhadap ideologi radikal.

Kata Kunci: intoleransi, moderasi beragama, pencegahan terorisme, pendidikan remaja radikalisme

Article History

Submission: 11/23/2025 Revision: 12/13/2025 Accepted: 12/26/2025 Published: 06/13/2026

PENDAHULUAN

Fenomena terorisme, radikalisme, dan intoleransi masih menjadi ancaman serius bagi stabilitas bangsa Indonesia. Masuknya paham ekstrem ke lingkungan pendidikan menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama di jenjang pendidikan menengah atas. Peserta didik pada level ini berada pada masa pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh ideologi negatif.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentengi peserta didik dari paham-paham ekstrem. Upaya preventif melalui penyuluhan dan pendidikan karakter menjadi langkah penting untuk memperkuat moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan penyebaran paham ekstrem di kalangan remaja. Lingkungan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan nilai keagamaan yang moderat (Subkan, 2025). Karena itu, madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa ajaran agama

disampaikan secara komprehensif, inklusif, dan tidak memberi ruang bagi penafsiran ekstrem yang berpotensi menyesatkan peserta didik.

Keunggulan madrasah dibandingkan lembaga pendidikan umum terletak pada integrasi antara kurikulum formal, pembelajaran agama, dan pembinaan akhlak yang terstruktur (Ansori & ..., 2021). Dengan kombinasi tersebut, madrasah mampu memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam dan berimbang. Hal ini penting karena banyak kasus radikalisasi terjadi akibat pemahaman agama yang sepotong-sepotong dan tidak kontekstual (Febriansyah & Bahri, 2024). Melalui penguatan pemahaman agama yang benar seperti konsep rahmatan lil 'alamin, toleransi, dan adab dalam perbedaan madrasah dapat menjadi benteng pertama dalam membentengi siswa dari paham radikal yang mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Upaya preventif melalui penyuluhan mengenai bahaya radikalisme, intoleransi, dan terorisme menjadi langkah awal yang sangat penting (Muhammad Yusup, 2021). Penyuluhan memungkinkan siswa memahami proses radikalisasi, modus perekrutan, serta indikator-indikator awal seseorang yang mulai terpapar paham ekstrem. Dalam kegiatan pengabdian, siswa terlihat lebih mampu mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan pemahaman agama, propaganda digital, hingga ajakan tertutup melalui media sosial (Muhammad Yusup, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan preventif dapat meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap berbagai ancaman infiltrasi ideologi radikal di lingkungan sekitar mereka.

Selain penyuluhan, pendidikan karakter berbasis nilai moderasi beragama dan wawasan kebangsaan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan (Zarkasyi et al., 2019). Pendidikan karakter membantu siswa menginternalisasi nilai toleransi, menghargai keberagaman, dan bersikap terbuka dalam melihat perbedaan (Purwanti, 2017). Nilai-nilai seperti nasionalisme, gotong royong, dan cinta tanah air juga berperan menguatkan identitas kebangsaan, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh narasi ekstrem yang seringkali memecah belah persatuan bangsa (Julio Adisantoso, 2021). Melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, madrasah dapat menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pembentukan generasi yang moderat (Syahputra, 2021).

Secara keseluruhan, peran Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan penyuluhan sesekali, tetapi juga pada pembangunan sistem yang berkelanjutan untuk mencegah penyebaran radikalisme (Rozi, 2019). Sistem ini mencakup penguatan kapasitas guru dalam memahami isu radikalisme, pembinaan peserta didik secara intensif, pengawasan konten digital, serta kerja sama dengan lembaga terkait seperti

Kemenag dan BNPT. Dengan penerapan strategi yang komprehensif tersebut, madrasah dapat benar-benar menjadi benteng yang kokoh dalam melindungi generasi muda dari berbagai ideologi ekstrem yang mengancam harmoni sosial dan keamanan nasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam mendukung institusi pendidikan untuk membangun kesadaran dan ketahanan siswa terhadap ideologi radikal. Penyuluhan ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang bahaya paham radikal serta cara efektif untuk mencegahnya.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap sesi (Sri Wahyuningsih, 2017) (Riduwan, 2011). Tahapan metode meliputi:

1. Persiapan Kegiatan

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak Madrasah, penyusunan materi presentasi, serta penyediaan instrumen evaluasi sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk penyampaian, antara lain:

- a. Presentasi materi mengenai konsep terorisme, radikalisme, dan intoleransi
- b. Studi kasus terkait fenomena radikalisme di lingkungan pendidikan
- c. Diskusi interaktif dan tanya jawab

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan menggunakan lembar umpan balik untuk mengukur pemahaman siswa setelah kegiatan (Punaji Setyosari, 2016). Evaluasi ini juga bertujuan mengetahui persepsi siswa terkait penyuluhan yang telah diberikan.

4. Dokumentasi Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan laporan tertulis sebagai bukti pelaksanaan pengabdian (Syofian Siregar, 2015).

HASIL PENGABDIAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusiasme yang sangat tinggi dalam mengikuti penyuluhan. Mereka aktif bertanya, memberikan pendapat, serta merespons studi kasus yang diberikan. Secara umum, hasil pengabdian dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan

Sebagian besar siswa memberikan respons positif bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru mengenai bahaya radikalisme dan pentingnya sikap moderat dalam beragama.

2. Penguatan Kesadaran

Siswa menyadari bahwa fenomena radikalisme dapat masuk melalui media sosial, lingkungan pertemanan, maupun ruang digital lainnya.

3. Perubahan Sikap Preventif

Peserta menunjukkan komitmen untuk lebih selektif dalam menerima informasi serta berani melaporkan jika menemukan indikasi penyebaran paham radikal.

4. Dukungan Pihak Sekolah

Guru-guru di MAN 1 Batang Hari menyatakan kegiatan ini sangat membantu mereka dalam upaya pencegahan ideologi radikal di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan preventif sangat berpengaruh dalam menekan penyebaran paham ekstrem. Remaja yang diberikan pemahaman yang benar dan sistematis cenderung lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh isu negatif.

Diskusi menunjukkan bahwa siswa telah mengenali faktor-faktor penyebab seseorang terlibat dalam radikalisme, seperti krisis identitas, pergaulan yang salah, kurangnya pemahaman agama, dan paparan propaganda digital. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dalam dialog efektif untuk membangun pola pikir moderat.

Diskusi menunjukkan bahwa siswa telah mengenali berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam radikalisme. Faktor-faktor tersebut meliputi krisis identitas yang dialami remaja, tekanan lingkungan, kurangnya pemahaman agama yang utuh, hingga pergaulan yang tidak sehat. Pada masa remaja, pencarian jati diri seringkali membuat seseorang lebih rentan terhadap pengaruh luar yang kuat, termasuk ideologi ekstrem yang menawarkan kepastian, keberpihakan, dan pengakuan. Ketika siswa mampu mengidentifikasi bahwa kondisi psikologis dan sosial tersebut dapat menjadi pintu masuk radikalisasi, hal ini

menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kritis sebagai hasil dari penyuluhan yang diberikan.

Selain itu, siswa juga memahami bahwa kurangnya literasi keagamaan dan wawasan kebangsaan turut memperbesar peluang seseorang terpapar paham radikal. Diskusi selama kegiatan memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya menyadari bagaimana interpretasi ajaran agama yang sempit, tekstualis, atau tidak berbasis pengetahuan yang komprehensif dapat mengarahkan seseorang pada cara pandang yang intoleran. Setelah diberi contoh kasus dan penjelasan kontekstual, siswa mampu membedakan antara ajaran agama yang autentik dengan narasi keagamaan yang dimanipulasi oleh kelompok-kelompok radikal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama yang moderat dan komprehensif merupakan benteng awal dalam mencegah radikalisasi.

Kolaborasi dengan Satbinmas Polres Batang Hari, yang dihadiri oleh Pak Kasatbinmas, Pak Ikhsan, memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dalam pemaparannya, beliau menekankan bahwa proses radikalisasi di kalangan remaja sering kali terjadi secara tidak disadari melalui interaksi media sosial, pergaulan, maupun konsumsi konten keagamaan yang tidak terverifikasi. Menurutnya, pencegahan harus dimulai dari peningkatan kesadaran siswa terhadap indikator-indikator awal radikalisme, seperti perubahan pola pikir yang eksklusif, kecenderungan menghakimi kelompok lain, serta ketertarikan pada narasi yang bersifat konfrontatif. Kehadiran pihak kepolisian di ruang pendidikan juga menjadi wujud komitmen institusi negara dalam memastikan keamanan ideologis bagi generasi muda.

Lebih lanjut, Pak Ikhsan menegaskan bahwa pembinaan karakter melalui pendidikan formal harus berjalan seiring dengan edukasi hukum agar siswa memahami konsekuensi nyata dari ujaran kebencian, provokasi, maupun penyebaran konten radikal. Beliau melihat bahwa metode diskusi dan studi kasus yang diaplikasikan dalam kegiatan ini sangat efektif karena membuat siswa mampu mengidentifikasi potensi ancaman di lingkungan digital mereka sendiri. SATBINMAS juga mengapresiasi keterbukaan siswa dalam berbagi pengalaman, karena hal tersebut menjadi indikator keberhasilan program literasi keamanan yang mereka jalankan. Menurut beliau, apabila sekolah terus melakukan kegiatan kolaboratif seperti ini, maka potensi munculnya paham ekstrem dapat ditekan secara signifikan melalui pendekatan edukatif dan dialogis.

Lebih lanjut, kegiatan ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam dialog, diskusi, dan tanya jawab menjadi sarana yang efektif dalam membangun pola pikir moderat.

Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan, kegelisahan, dan pengalaman mereka berinteraksi dengan konten ekstrem di media sosial, siswa merasa dihargai dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran. Interaksi ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kesadaran dan sikap. Keterbukaan dalam berdialog membantu siswa memahami perbedaan sudut pandang, melatih kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat nilai toleransi. Dengan demikian, dialog aktif terbukti berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama sebagai salah satu strategi pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah.

Keterbatasan kegiatan terletak pada durasi yang cukup singkat sehingga pendalaman materi tidak dapat dilakukan secara maksimal. Namun, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian lanjutan berupa workshop atau pendampingan intensif.

Temuan dari kegiatan pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan preventif merupakan strategi yang efektif dalam menekan penyebaran paham ekstrem di kalangan remaja. Pendidikan preventif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan awareness, critical thinking, serta kemampuan untuk mengenali pola penyebaran ideologi radikal. Pada remaja, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena fase perkembangan mereka ditandai oleh pencarian identitas, keingintahuan yang tinggi, dan kebutuhan akan pengakuan sosial, sehingga menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap doktrin ideologi ekstrem.

Hasil diskusi dan interaksi dengan peserta menunjukkan bahwa mayoritas siswa MAN 1 Batang Hari sebelumnya memiliki pengetahuan yang terbatas terkait bentuk, karakteristik, dan proses infiltrasi paham radikal di kalangan pelajar. Setelah mengikuti penyuluhan, siswa dapat mendeskripsikan berbagai indikator radikalisme seperti perubahan perilaku, intoleransi terhadap perbedaan, serta sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki kontribusi dalam membangun kepekaan (awareness) siswa untuk mengenali gejala radikalisasi di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas literasi digital sangat dibutuhkan. Berdasarkan penyampaian siswa, sebagian besar propaganda radikal mereka temukan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan grup percakapan tertutup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian nasional yang menyebutkan bahwa penyebaran paham radikal pada generasi muda banyak dilakukan melalui platform digital dengan pendekatan yang halus, persuasif, dan emosional. Dengan memahami cara

kerja propaganda digital, siswa menjadi lebih selektif dalam menerima informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi provokatif.

Interaksi antara pemateri dan siswa juga menunjukkan bahwa metode diskusi dan studi kasus sangat efektif dalam meningkatkan antusiasme peserta. Pendekatan case-based learning membantu siswa mengaitkan materi dengan realitas sosial di sekitar mereka. Misalnya, beberapa siswa mengungkapkan pengalaman melihat ujaran kebencian, penggiringan opini, serta ajakan eksklusivisme beragama di media sosial, namun sebelumnya mereka tidak mampu mengidentifikasi bahwa hal tersebut merupakan bagian dari proses radikalisasi. Setelah analisis kasus, siswa dapat membedakan antara sikap keberagamaan yang moderat, konservatif, hingga ekstrem.

Interaksi antara pemateri dan siswa juga menunjukkan bahwa metode diskusi dan studi kasus sangat efektif dalam meningkatkan antusiasme peserta. Pendekatan case-based learning membantu siswa mengaitkan materi dengan realitas sosial di sekitar mereka. Misalnya, beberapa siswa mengungkapkan pengalaman melihat ujaran kebencian, penggiringan opini, serta ajakan eksklusivisme beragama di media sosial, namun sebelumnya mereka tidak mampu mengidentifikasi bahwa hal tersebut merupakan bagian dari proses radikalisasi. Setelah analisis kasus, siswa dapat membedakan antara sikap keberagamaan yang moderat, konservatif, hingga ekstrem.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah dalam membangun budaya moderasi beragama. Guru-guru PAI dan BK (Bimbingan Konseling) memiliki peran strategis sebagai pendamping yang mampu mengidentifikasi dini perubahan perilaku siswa (Ahmad Susanto, 2018) . Oleh karena itu, sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan lembaga pemerintah seperti BNPT menjadi sangat diperlukan sebagai bagian dari sistem deteksi dini radikalisme di lingkungan pendidikan.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini. Durasi penyuluhan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi, terutama pada aspek literasi digital dan teknik membantah narasi radikal (counter-narrative). Selain itu, kegiatan belum mencakup sesi praktik seperti simulasi identifikasi konten radikal di media sosial. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dalam bentuk workshop berkelanjutan atau program pelatihan intensif yang melibatkan guru dan siswa secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi preventif berbasis sekolah memiliki dampak signifikan dalam membangun ketahanan siswa terhadap ideologi ekstrem. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kebhinekaan perlu

dilakukan secara berkesinambungan agar dapat membentuk lingkungan pendidikan yang aman dari infiltrasi radikalisme.

KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai penanggulangan terorisme, radikalisme, dan intoleransi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta sikap siswa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan preventif mampu membangun kesadaran awal siswa terhadap bahaya ideologi ekstrem, sehingga mereka lebih waspada dan memahami pentingnya menjaga nilai-nilai kebangsaan.

Ke depan, kegiatan serupa sangat disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dengan materi yang lebih mendalam dan variatif. Dengan demikian, madrasah dapat terus memperkuat ketahanan ideologis peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan bebas dari pengaruh paham-paham negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Madrasah Aliyah Negeri 1 Batang Hari yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh guru dan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini serta pihak Universitas Islam Batang Hari yang mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Prenada Media Group.
- Ansori, M. S., & ... (2021). Pengawasan dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Desa Sengkati Baru-Batanghari. ... *Dosen Dan Guru*, 01(02), 1–16.
- Febriansyah, M. R., & Bahri, S. (2024). Manajemen dalam Perspektif Islam. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1446–1458. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.4084>
- Julio Adisantoso. (2021). *Transformasi Pembelajaran Nasional*.
- Muhammad Yusup. (2017). *Manajemen Konflik dan Stres* (Zulqarnain, Ed.; 1st ed.). Wade Group.

- Muhammad Yusup. (2021). *MUHAMMAD_YUSUP_JURNAL.pdf*. 0089, 2021.
- Punaji Setyosari. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula)*. Alfabeta.
- Rozi, B. (2019). Jurnal Pendidikan Islam. *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 9(2), 33–47.
- Sri Wahyuningsih. (2017). *Metode Penelitian Studi Kasus*. UTM Press.
- Subkan, M. A. (2025). Integrasi Teori Manajemen dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Implementasi. *Journal on Education*, 7(2), 11189–11196.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8177>
- Syahputra, M. C. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Belibis Pustaka.
- Syofian Siregar. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Paramedi Group.
- Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Basa, A. H., & Maharani, D. (2019). Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur. *Tsaqafah*, 15(2), 215.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3379>